

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia dan merupakan tanggung jawab setiap warga negara. Tanggung jawab ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional antara lain membentuk manusia Indonesia agar menjadi terampil, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini mutlak diperlukan karena hanya manusia terampil, cerdas, dan berbudi pekerti luhur yang dapat memperoleh pembangunan.

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan kualitas pendidikan guna mencapai relevansi serta mutu yang tinggi. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, disadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi tenaga pendidik maupun fasilitas pendidikan yang dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, untuk itu pemerintah selalu berusaha menyempurnahkan sistem pendidikan melalui berbagai usaha, antara lain menyempurnahkan kurikulum, pengadaan buku-buku paket, melaksanakan penataan bagi guru-guru bidang studi, pengadaan fasilitas dan media pembelajaran, serta pengadaan gedung-gedung sekolah yang semuanya dimaksudkan untuk membantu atau memperlancar jalannya sistem pendidikan nasional khususnya dalam proses belajar mengajar di ssekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk membina anak didik agar dapat memiliki pengetahuan terutama ilmu-ilmu dasar dan keterampilan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

masalah pendidikan juga tidak lepas dari masalah proses belajar mengajar itu sendiri. Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar para siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara makro tujuan pendidikan nasional membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, berkemampuan komunikasi sosial dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri dalam menjalankan aktivitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru melalui proses pembelajaran, tetapi bukan berarti guru yang berperan aktif selama proses pembelajaran di kelas.

Pada kenyataan, problem pendidikan saat ini juga bukan hanya pada dimensi paradigmanya, melainkan bagaimana proses pembelajaran (guru dan siswa) di dalam ruang kelas. Misalnya, metode pembelajaran yang dijalankan menjadikan peserta didik sebagai obyek, karena model pembelajarannya

menggunakan ‘gaya bank’ Paulo Freire(1967:20) dalam([http://google.co.id/teori paulo freire](http://google.co.id/teori_paulo_freire)). model pendidikan seperti ini menganggap bahwa peserta didik adalah orang-orang bodoh yang harus dipintarkan, sehingga yang terjadi adalah guru berperan sebagai pengisi pengetahuan kepada para siswa yang dianggap botol kosong. Di sinilah titik tekan kritik Freire terhadap model pendidikan yang sedang dikembangkan di negara dunia ketiga (termasuk Indonesia).

Seharusnya guru dan siswa bersama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran agar terciptanya interaksi belajar mengajar efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Dewey (1918) dalam ([http://mike prastiwi.co.id/defenisi belajar](http://mike_prastiwi.co.id/defenisi_belajar)). Bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat, siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar senantiasa merasa haus akan pengetahuan. Proses pembelajaran seperti ini (gaya bank) akan berakibat negatif pada siswa dan mengakibatkan kebosanan sehingganya guru dituntut untuk melakukan inovasi pada proses belajar mengajar yakni dengan menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran tersebut.

Dalam pendidikan formal, guru merupakan unsur yang terpenting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karenanya peranan dan kedudukan guru dalam peningkatan mutu pendidikan perlu diperhitungkan secara sungguh-sungguh. Selanjutnya dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi semakin mendorong upaya –upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi.

Dalam proses belajar para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media -media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Dengan demikian, bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.

Hamalik (1996:46) mengemukakan pemakaian media pembelajaran dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pembelajaran. Sementara itu Briggs (1995:74) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video, camera, video recorder, film, slide, photo, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti, bahwa di SMP Negeri 3 Telaga Kab. Gorontalo ada beberapa media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran seperti media LCD(Liquid Crystal Display) dan media Chart masih kurang dimanfaatkan. Kebanyakan guru-guru atau pendidik disekolah itu masih cenderung menggunakan media LCD dan media Chart, dan hanya digunakan pada saat rapat intern sekolah tetapi untuk penggunaan sebagai media pembelajaran masih kurang difungsikan. Padahal penggunaan media pembelajaran LCD lebih menarik perhatian siswa. Terutama pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Tampilan-tampilan seperti gambar-gambar, baik gambar statis atau gambar yang bergerak, angka-angka, kurva ataupun diagram akan lebih menarik bila ditampilkan melalui media LCD. Hal ini mungkin dikarenakan guru kurang memahami penggunaan media pembelajaran tersebut atau guru kurang memahami akan pentingnya serta kelebihan dari media pembelajaran itu sendiri terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal diatas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui seberapa besar perbandingan antara penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan media LCD dengan media Chart yang diformulasikan dalam judul: ***“Komparasi Hasil Belajar Siswa antara penggunaan Media LCD Dengan Media Chart Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi”*** di SMP Negeri 3 Telaga Kab.Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pada halaman sebelumnya, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut: Rendahnya keterampilan guru dalam menggunakan media, Penggunaan media kadangkala tidak sesuai dengan pokok pembahasan dan Langkah-langkah penggunaan media kurang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada halaman sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan media LCD dan media Chart?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan media LCD dan media Chart pada mata pelajaran IPS Ekonomi di SMP Negeri 3 Telaga Kab. Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, penelitian ini menjadi bahan masukan agar guru dapat mengetahui masalah-masalah pemanfaatan media pembelajaran di sekolah menengah.

2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada pihak sekolah untuk mengambil langkah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam kelas.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah-masalah pemanfaatan media belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.